



PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL NTT UNTUK MENGUATKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Michael Aleksander Reynaldy Manno^{1*}, Vera Rosalina Bulu², Netty Elisabeth Antonetha Nawa³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

*Email: raynaldyrevans75@gmail.com, vera.bulu@staf.undana.ac.id, netty.e.a.nawa@staf.undana.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4805>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penguatan karakter peserta didik di kelas I sekolah dasar, yang ditunjukkan melalui kurangnya sikap tolong-menolong, belum terbiasa bekerja sama, kurang menghargai teman, serta belum disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Perilaku tersebut berkaitan dengan empat aspek karakter yang perlu dikuatkan, yaitu kepedulian, kerja sama, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, bahan ajar yang digunakan masih bersifat umum dan belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan kehidupan sehari-hari maupun kearifan lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang kontekstual untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal NTT yang valid, praktis, dan efektif dalam menguatkan karakter peserta didik. Model penelitian yang digunakan adalah model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SD. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas I yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, angket, dan observasi. Analisis data dilakukan melalui uji kevalidan, kepraktisan, serta uji keefektifan yang mencakup uji normalitas, uji homogenitas, uji keseimbangan, uji t, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria valid berdasarkan penilaian ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan oleh guru dan peserta didik. Pada aspek keefektifan, hasil uji statistik menunjukkan bahwa bahan ajar efektif dalam menguatkan karakter peserta didik. Nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,56 (kategori sedang) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,26 (kategori rendah). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa bahan ajar pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran untuk penguatan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Pendidikan Pancasila, Kearifan Lokal, Penguatan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada kelas awal, memiliki peran yang sangat fundamental karena menjadi fase krusial dalam pembentukan moral, sikap, dan kepribadian anak (Santrock, 2019). Salah satu instrumen kurikuler di sekolah dasar yang mengemban misi utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui mata pelajaran ini, siswa diarahkan untuk tidak hanya memahami konsep moral secara teoretis, melainkan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai panduan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2018).

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter pada siswa kelas awal belum berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan di kelas 1E SD Kristen Citra Bangsa Mandiri, teridentifikasi adanya beberapa permasalahan terkait perilaku sosiomoral siswa. Fenomena yang ditemukan di antaranya adalah siswa yang belum terbiasa berbagi dan menolong sesama (mencerminkan lemahnya aspek kepedulian), kurang terlibat



aktif dalam aktivitas kelompok (mencerminkan kurangnya aspek kerja sama), kecenderungan kurang menghargai teman sebaya (mencerminkan lemahnya aspek kebersamaan), serta masih memerlukan bimbingan dan pengawasan ketat dalam mematuhi aturan kelas (mencerminkan kurangnya aspek tanggung jawab).

Akar permasalahan dari belum optimalnya penguatan karakter ini diidentifikasi bersumber dari keterbatasan ketersediaan sumber belajar. Bahan ajar Pendidikan Pancasila yang digunakan di sekolah saat ini masih bersifat umum-nasional dan tekstual. Bahan ajar tersebut belum mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan setempat yang dekat dengan lingkungan harian siswa, sehingga materi yang disampaikan terkesan abstrak bagi anak usia kelas awal yang secara kognitif masih berada pada fase operasional konkret (Santrock, 2019).

Sebagai langkah solutif, pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) dipandang sangat strategis. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai filosofis, norma, dan tradisi luhur yang hidup di tengah masyarakat dan dapat berfungsi sebagai media kontekstualisasi materi pembelajaran (Tilaar, 2017). Melalui perspektif sosiokultural Vygotsky, anak akan lebih mudah menyerap materi nilai dan karakter apabila stimulus pembelajaran tersebut berakar kuat dari lingkungan budaya terdekat (*proximal development*) mereka. Khazanah budaya NTT seperti tradisi gotong royong (*Gemohing*), musyawarah (*Lonto Leok*), dan kesatuan hati (*Nekaf Mese Ansaof Mese*) memiliki relevansi linier untuk mentransformasikan nilai kerja sama, kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab ke dalam perilaku nyata siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian oleh Wulandari dkk. (2020) dan Aziz (2024) mengonfirmasi bahwa penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal mampu mendorong kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan kolaborasi siswa secara signifikan. Kendati demikian, mayoritas riset terdahulu masih didominasi oleh pengembangan model pembelajaran tematik (Kurikulum 2013) yang ditujukan bagi siswa kelas tinggi (IV, V, dan VI). Penelitian pengembangan bahan ajar mandiri (non-tematik) khusus mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang diformulasikan untuk karakteristik siswa kelas awal (kelas I) masih sangat terbatas.

Kesenjangan (*research gap*) tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila non-tematik yang secara spesifik mengintegrasikan kearifan lokal NTT untuk menstimulus empat pilar karakter utama (tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama) bagi siswa kelas I sekolah dasar. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan, kepraktisan, serta efektivitas dari Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal NTT untuk Menguatkan Karakter Siswa Kelas 1E SD Kristen Citra Bangsa Mandiri.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang valid, praktis, dan efektif. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengadaptasi model **ADDIE** yang dikembangkan oleh Dick dan Carey, yang meliputi lima tahapan terstruktur: *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi).

Tahap Analisis (*Analysis*) dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar di lapangan, karakteristik target siswa kelas awal (kelas I), serta analisis kurikulum (Kurikulum Merdeka) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tahap Desain (*Design*) melibatkan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar, perancangan struktur materi, penentuan ilustrasi visual berbasis budaya lokal, serta penyusunan instrumen penilaian. Tahap Pengembangan (*Development*) mencakup proses realisasi fisik produk bahan ajar, yang dilanjutkan dengan uji validitas oleh para ahli (ahli media, materi, dan bahasa) untuk memastikan kelayakan teoretis produk sebelum diujicobakan. Tahap Implementasi (*Implementation*) dilaksanakan untuk menguji kepraktisan dan efektivitas produk pada situasi pembelajaran riil. Desain eksperimen yang digunakan dalam tahap ini adalah *Quasi-Experimental*



(eksperimen semu) dengan bentuk *Non-equivalent Control Group Design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok subjek, yaitu kelas 1E SD Kristen Citra Bangsa Mandiri sebagai kelas eksperimen (yang mendapatkan perlakuan menggunakan bahan ajar hasil pengembangan) dan kelas kontrol (yang menggunakan buku teks konvensional). Tahap Evaluasi (*Evaluation*) dilakukan pada setiap tahapan untuk merevisi produk sekaligus menganalisis data akhir guna mengukur ketercapaian tujuan penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga instrumen utama: 1) Lembar Validasi Ahli yang digunakan untuk mengukur tingkat kevalidan produk berdasarkan penilaian para pakar. 2) Angket Respon Kepraktisan yang diberikan kepada guru kelas dan peserta didik untuk menilai kemudahan penggunaan dan keterbacaan bahan ajar. 3) Lembar Observasi Perilaku Karakter yang digunakan untuk mengukur efektivitas produk terhadap penguatan empat dimensi karakter utama (tanggung jawab, kebersamaan, kepedulian, dan kerja sama) melalui pengamatan sebelum perlakuan (*pre-observation*) dan setelah perlakuan (*post-observation*).

Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif untuk persentase validitas dan kepraktisan. Untuk uji efektivitas pada data observasi karakter, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat statistik yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Setelah prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi perbedaan rata-rata (*Uji-t / Paired Sample T-Test* dan *Independent Sample T-Test*) serta analisis nilai *Normalized Gain (N-Gain)* guna mengetahui efisiensi dan kualitas penguatan karakter pada kedua kelas. Kriteria efektivitas ditentukan berdasarkan indeks *N-Gain* yang membandingkan progres kemajuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) ini dilaksanakan dengan mengikuti seluruh tahapan model ADDIE. Hasil uji kualitas produk yang meliputi aspek kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan dijabarkan sebagai berikut:

a. Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian ini menghasilkan produk berupa bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dikembangkan untuk menguatkan karakter siswa kelas I-E SD Kristen Citra Bangsa Mandiri. Pengembangan bahan ajar dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Pada tahap analysis dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik siswa, serta permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada tahap design, peneliti merancang isi bahan ajar, tampilan, aktivitas pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal NTT ke dalam materi pembelajaran. Nilai budaya yang dimasukkan antara lain Gemohing, Lonto Leok, Nekaf Mese Ansaof Mese, dan Wuat Wai yang mengandung nilai kerja sama, kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab. Selanjutnya, pada tahap development dilakukan penyusunan bahan ajar secara lengkap beserta gambar, latihan, dan aktivitas siswa yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Setelah produk selesai dikembangkan, bahan ajar kemudian diuji kelayakannya melalui validasi ahli sebelum diterapkan dalam pembelajaran.

b. Hasil Validasi Bahan Ajar

Validasi bahan ajar dilakukan oleh tiga validator yang terdiri atas ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Proses validasi bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi tampilan media, kesesuaian materi, penyajian isi, penggunaan bahasa, serta keterkaitan materi dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh penilaian yang sangat baik dari seluruh validator. Ahli media memberikan persentase sebesar 97,78% dengan kategori "sangat valid". Penilaian tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki tampilan yang menarik, penggunaan



warna dan gambar yang sesuai, serta tata letak yang membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Selanjutnya, ahli materi memberikan persentase sebesar 85,45% dengan kategori “sangat valid”. Penilaian ini menunjukkan bahwa isi materi telah sesuai dengan capaian pembelajaran dan memuat nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan siswa. Adapun ahli bahasa memberikan persentase sebesar 100% dengan kategori “sangat valid”, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar mudah dipahami siswa sekolah dasar dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tabel 1. Hasil Validasi Bahan Ajar

No	Validator	Persentase	Kategori
1	Ahli Media	97,78%	Sangat Valid
2	Ahli Materi	85,45%	Sangat Valid
3	Ahli Bahasa	100%	Sangat Valid
Rata-Rata		94,41%	Sangat Valid

Berdasarkan hasil validasi tersebut, rata-rata keseluruhan penilaian mencapai 94,41% sehingga bahan ajar dinyatakan sangat valid dan layak digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

c. Hasil Uji Kepraktisan

Setelah dinyatakan valid, bahan ajar kemudian diujicobakan untuk mengetahui tingkat kepraktisan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Uji kepraktisan dilakukan melalui uji kelompok kecil dan penilaian guru. Uji kelompok kecil melibatkan 6 siswa kelas I-E, sedangkan uji lapangan dilakukan pada kelas eksperimen yang berjumlah 25 siswa.

Hasil uji kelompok kecil menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap bahan ajar yang digunakan. Siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena bahan ajar memuat gambar, cerita, dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penggunaan budaya lokal NTT dalam bahan ajar membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang dipelajari. Berdasarkan hasil angket, diperoleh skor sebesar 223 dari skor maksimal 240 dengan persentase sebesar 92,92% dan termasuk kategori “sangat praktis”.

Penilaian kepraktisan juga dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengetahui kemudahan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Guru menilai bahwa bahan ajar mudah digunakan, membantu penyampaian materi, serta membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hasil penilaian guru memperoleh skor sebesar 46 dari skor maksimal 50 dengan persentase sebesar 94% dan termasuk kategori “sangat praktis”. Sementara itu, hasil penilaian siswa memperoleh skor sebesar 47 dengan persentase sebesar 94,50% yang juga termasuk kategori “sangat praktis”. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh rata-rata persentase penilaian kepraktisan sebesar 94,25% sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar praktis digunakan dalam pembelajaran.

d. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data observasi awal memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,182 dan observasi akhir sebesar 0,469. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan demikian, data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas**

No.	Jenis Uji	Hasil	Keterangan
1	Uji Normalitas	Sig. > 0,05	Data Berdistribusi Normal
2	Homogenitas Observasi Awal	0,182	Homogen
3	Homogenitas Observasi Akhir	0,469	Homogen

e. Hasil Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan dilakukan untuk mengetahui apakah kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kondisi yang relatif sama sebelum diberikan perlakuan. Hasil uji keseimbangan menunjukkan bahwa nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,051 dan kelas kontrol sebesar 0,052. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga kemampuan awal kedua kelas dinyatakan seimbang.

Tabel 3. Hasil Uji Keseimbangan

No	Kelas	Nilai Signifikansi	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	0,051	Seimbang
2	Kelas Kontrol	0,052	Seimbang

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kedua kelompok sebelum penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal NTT, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap penguatan karakter siswa secara lebih objektif.

f. Hasil Uji Keefektifan

Keefektifan bahan ajar dianalisis menggunakan uji-t dan uji N-Gain untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar terhadap penguatan karakter siswa. Hasil uji-t pada observasi akhir menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal NTT. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik.

Selain itu, hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,56 dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,26 dengan kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan karakter siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal NTT membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Hasil Uji Keefektifan

No	Jenis Uji	Hasil	Keterangan
1	Uji-t Observasi Akhir	$0,000 < 0,05$	Terdapat Pengaruh Signifikan
2	N-Gain Kelas Eksperimen	0,56	Kategori Sedang
3	N-Gain Kelas Kontrol	0,26	Kategori Rendah

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal NTT dinyatakan valid, praktis, dan efektif untuk digunakan sebagai sarana penguatan karakter siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) dinyatakan valid, praktis, dan efektif dalam menguatkan karakter siswa kelas I-E SD Kristen Citra Bangsa Mandiri. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik karena materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan budaya lokal seperti Gemohing, Lonto Leok, Nekaf Mese Ansaof Mese, dan Wuat Wai membantu siswa memahami nilai kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan secara lebih nyata. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, bahan ajar yang dikembangkan juga mampu meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.



a. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal NTT

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk menguatkan karakter siswa sekolah dasar. Pengembangan bahan ajar dilakukan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Penggunaan model ADDIE dinilai tepat karena memberikan langkah pengembangan yang sistematis sehingga produk yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Pada tahap analisis ditemukan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar yang lebih kontekstual dan menarik agar pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mampu menanamkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan ajar yang dikembangkan memuat nilai-nilai budaya lokal NTT seperti Gemohing, Lonto Leok, Nekaf Mese Ansaof Mese, dan Wuat Wai. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membuat materi lebih dekat dengan kehidupan siswa sehingga memudahkan siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang dipelajari. Penggunaan konteks budaya lokal juga membantu siswa mengenal dan melestarikan budaya daerah sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

b. Kelayakan Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Validasi

Hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori “sangat valid” dengan rata-rata persentase sebesar 94,41%. Persentase validasi ahli media sebesar 97,78% menunjukkan bahwa tampilan bahan ajar sudah menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan gambar, warna, dan tata letak yang menarik dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, desain bahan ajar yang sederhana dan mudah dipahami membantu siswa belajar secara lebih mandiri.

Hasil validasi ahli materi sebesar 85,45% menunjukkan bahwa isi materi dalam bahan ajar telah sesuai dengan capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan mampu memuat nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan siswa. Sementara itu, hasil validasi ahli bahasa sebesar 100% menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif sangat penting agar siswa dapat memahami isi materi dengan baik. Dengan demikian, hasil validasi menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Kepraktisan Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa bahan ajar memperoleh kategori “sangat praktis” baik pada uji kelompok kecil maupun penilaian guru. Persentase uji kelompok kecil sebesar 93,75% menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan bahan ajar. Siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena bahan ajar memuat gambar dan contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam bahan ajar membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai karakter yang dipelajari.

Penilaian guru sebesar 94% juga menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Guru menilai bahwa bahan ajar membantu penyampaian materi menjadi lebih terarah dan membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kepraktisan bahan ajar dapat dilihat dari kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, serta kesesuaian isi dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga efektif digunakan secara langsung dalam pembelajaran di kelas.

d. Keefektifan Bahan Ajar terhadap Penguatan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal NTT efektif dalam menguatkan karakter siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji-t yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan karakter yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan bahan ajar tersebut.



Berdasarkan hasil analisis per aspek karakter, seluruh aspek karakter mengalami peningkatan setelah penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal NTT. Aspek kepedulian mengalami peningkatan dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,53 yang termasuk kategori sedang, aspek tanggung jawab mengalami peningkatan dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,74 yang termasuk kategori tinggi, aspek kerja sama mengalami peningkatan dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,57 yang termasuk kategori sedang, sedangkan aspek kebersamaan mengalami peningkatan dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,48 yang termasuk kategori sedang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal NTT mampu membantu penguatan karakter peserta didik pada seluruh aspek karakter yang diteliti. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadikan materi lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan lebih mudah dipahami sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keefektifan bahan ajar juga diperkuat melalui hasil uji N-Gain. Nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,56 termasuk kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,26 termasuk kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter siswa secara lebih optimal. Nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam bahan ajar membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter melalui budaya lokal menjadi lebih efektif karena siswa belajar dari lingkungan yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Ketika siswa mempelajari nilai karakter melalui contoh budaya daerah yang mereka kenal, siswa lebih mudah memahami makna dan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga membantu membentuk sikap dan perilaku positif peserta didik.

e. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pengintegrasian budaya lokal dalam bahan ajar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran juga dapat membantu melestarikan budaya daerah sekaligus menanamkan nilai karakter kepada peserta didik sejak usia dini.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru dapat memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. SIMPULAN

Proses penelitian dan pengembangan produk bahan ajar pendidikan pancasila berbasis kearifan lokal NTT sebagai sarana penguatan karakter siswa telah dilaksanakan dan dibahas sesuai dengan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.

Produk bahan ajar dinyatakan valid. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil validasi dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Hasil penilaian kepraktisan menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki tingkat kepraktisan yang baik. hal tersebut dibuktikan melalui hasil angket respon siswa pada uji kelompok kecil dan uji coba lapangan. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar dengan mudah dan tidak mengalami kendala berarti selama proses pembelajaran berlangsung. Keefektifan bahan ajar ditunjukkan melalui hasil analisis data observasi karakter peserta didik.

Hasil uji normalitas menunjukkan seluruh data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan data bersifat homogen. Selain itu, hasil uji keseimbangan menunjukkan kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama sebelum perlakuan diberikan. Setelah perlakuan



dilakukan, hasil uji-t menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Keefektifan bahan ajar juga diperkuat melalui hasil uji N-Gain. Nilai rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,56 dengan kategori sedang, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,26 dengan kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal NTT lebih efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

Peningkatan karakter peserta didik terlihat pada aspek kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan kebersamaan. Peningkatan kerjasama menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal NTT dalam bahan ajar mampu membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Produk ini dikembangkan melalui tahapan revisi berdasarkan saran dan masukan dari ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa sehingga menghasilkan bahan ajar yang lebih baik dari segi tampilan, isi, dan kebahasaan.

Adapun kekuatan produk yang dikembangkan yaitu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal NTT, memiliki tampilan yang menarik dan mudah dipahami, serta disusun secara sistematis sesuai karakteristik peserta didik kelas awal sekolah dasar. Namun demikian, produk ini masih memiliki keterbatasan karena materi yang dikembangkan belum mencakup seluruh materi pembelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, bahan ajar ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut agar dapat digunakan pada cakupan materi yang lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz. (2024). Pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wulandari, A., dkk. (2020). Pengaruh bahan ajar berbasis kearifan lokal terhadap penguatan karakter siswa sekolah dasar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Dick, W., & Carey, L. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Boston: Pearson.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ri`set, dan Teknologi.